



HUBUNGAN PREPAREDNESS KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN KELUARGA DALAM PERAWATAN JANGKA PANJANG PADA LANSIA

Roby Putra Hermanto¹, Nur Melizza², Berlyan Surya Pratama Putra Siswoyo³, Suyesti Yossi⁴, Brillin Yunita Adiratna⁵, Nadin Budiarti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
putrahermantor@gmail.com, melizza@umm.ac.id, abelaztig123@gmail.com, suyesty.yossy@gmail.com,
ratnabrilian@gmail.com, nadinbudiarti04@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia menjadi tantangan dalam penyediaan perawatan jangka panjang. Keluarga sebagai caregiver utama memegang peranan penting, namun kesiapan mereka dalam memberikan perawatan sering kali belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan keluarga dan tingkat kemandirian dalam perawatan jangka panjang lansia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dilaksanakan pada September 2024 hingga Mei 2025 di Kota Malang. Sebanyak 59 anggota keluarga yang merawat lansia dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Preparedness for Care Giving Scale*, dan analisis data dilakukan menggunakan uji Rank Spearman dengan SPSS versi 25.0. Mayoritas responden merupakan perempuan (90%) dan berasal dari keluarga besar (71%). Sebagian besar menunjukkan tingkat kemandirian tinggi (KM 4). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kesiapan keluarga dan kemandirian dalam merawat lansia ($p = 0,505$; $r = 0,089$). Meskipun kesiapsiagaan keluarga tinggi, hal ini tidak selalu sejalan dengan kemampuan merawat secara mandiri. Faktor lain seperti dukungan sosial, budaya, nilai agama, dan akses layanan kesehatan turut berperan dalam kemandirian perawatan lansia.

Kata Kunci: Family Preparedness, Family Independence, Elderly, Caregiver, Long-Term Care.

Abstract

The increasing number of elderly people in Indonesia poses a challenge to the provision of long-term care. Families, as the primary caregivers, play a crucial role, yet their readiness to provide care is often not optimal. This study aims to examine the relationship between family preparedness and the level of independence in providing long-term care for the elderly. A quantitative approach with a cross-sectional design was used, conducted from September 2024 to May 2025 in Malang City. A total of 59 family members caring for elderly individuals were selected through accidental sampling. The instrument used was the Preparedness for Care Giving Scale, and data were analyzed using the Spearman Rank test with SPSS version 25.0. The majority of respondents were female (90%) and came from extended families (71%). Most showed a high level of independence (KM 4). The analysis results showed no significant relationship between family preparedness and independence in elderly care ($p = 0.505$; $r = 0.089$). Although families demonstrated high preparedness, it did not necessarily correspond with the ability to provide independent care. Other factors such as social support, cultural values, religion, and access to health services also play a role in long-term elderly care independence.
Keyword : family preparedness, family independence, elderly, caregiver, long-term care

Keywords: Family Preparedness, Family Independence, Elderly, Caregiver, Long-Term Care.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jl bendungan sutami no 188A
Email : melizza@umm.ac.id
Phone : 0852-3211-1010

PENDAHULUAN

Lansia menghadapi berbagai tantangan permasalahan kesehatan. Permasalahan tersebut yaitu dikarenakan penyakit degeneratif kronis, yang memengaruhi kualitas hidup dan sering membutuhkan perawatan jangka panjang. Penyakit degeneratif tersebut meliputi demensia, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan gangguan mobilitas. Faktor penyebabnya antara lain gaya hidup, pola makan, dan aktivitas fisik yang rendah (Rahmi Galleryzki et al., 2023). Selain itu, Indeks Massa Tubuh (BMI) yang tinggi serta tekanan darah yang tidak terkontrol juga berhubungan signifikan dengan hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular, serta gangguan mobilitas pada lansia karena BMI tinggi dan tekanan darah tinggi dengan risiko hipertensi, hiperglikemia, dan hipercolesterolemia pada lansia. Hal ini memperkuat pentingnya peran keluarga untuk tidak hanya “siap secara moral”, tetapi juga memahami kondisi medis lansia dan cara mengelola faktor risiko. Dukungan kesehatan yang minim juga berkontribusi pada penyakit degeneratif di kalangan lansia (Sri Dewi Hastuti Suryandari et al., 2023). Selain itu menunjukkan bahwa risiko diabetes tipe 2 pada lansia meningkat secara signifikan pada mereka yang memiliki riwayat keluarga, aktivitas fisik rendah, serta obesitas sentral dan tekanan darah tinggi, ini menunjukkan bahwa pola makan tidak sehat dan obesitas tidak hanya memicu penyakit degeneratif, tetapi juga memperumit tugas caregiver dan kesiapan keluarga akan terhambat (Nasution et al., 2021).

Sekitar 42,8% lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan (Statistik, 2024). Sedangkan di Kota Malang, sebanyak 884.360 jiwa lansia dengan usia 60 tahun keatas dan sering mengalami beberapa penyakit seperti diabetes mellitus tipe 2, infeksi pernafasan akut, dan hipertensi (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Menurut Survey Ekonomi Nasional dalam buku Statistik Penduduk Lanjut Usia (Statistik, 2023), sejak tahun 2020 mengalami peningkatan ketergantungan lansia, yaitu dari 15,16% hingga 17,08% pada tahun 2023. Di Indonesia, ada banyak perubahan dalam kesiapan keluarga untuk perawatan jangka panjang bagi lansia. Faktor-faktor budaya, sosial, dan kesehatan saling berpengaruh dalam hal ini. Data terbaru menunjukkan bahwa 79% pengasuh yang lebih tua adalah anggota keluarga, dan 40,64% dari mereka tinggal di rumah tangga multigenerasi (Kemensos, 2021). Namun, hanya 35-48% caregiver informal yang menunjukkan peningkatan keterampilan setelah pelatihan, mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan kapasitas (Kusumaratna et al., 2024).

Tingkat kesiapan keluarga dalam merawat lansia menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan perawatan jangka

panjang di rumah. Akan tetapi kesiapan keluarga masih tergolong rendah karena keluarga yang merawat lansia terkadang memiliki gangguan kognitif ringan dan memiliki tingkat kesiapan yang rendah, ditandai dengan kurangnya pemahaman tentang kondisi lansia, serta ketidakmampuan dalam mengelola beban emosional dan stres selama perawatan. Namun setelah pelatihan intensif yang mencakup manajemen fungsi kognitif dan pengelolaan stres (Tung et al., 2023). Di sisi lain, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah tetap menunjukkan ketidaksiapan dalam aspek perawatan kesehatan lansia secara konsisten, karena keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, alat bantu, serta dukungan tenaga profesional (Ricco Habil & Berlianti, 2023). Ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian keluarga dalam perawatan jangka panjang lansia yaitu dukungan komunitas, kecemasan keluarga terhadap perawatan, dan efikasi diri (Hayuningsih et al., 2024). Selain itu, hal-hal seperti kondisi kesehatan fisik lansia, persepsi tentang perawatan, dukungan antargenerasi dan kesiapan keluarga juga dapat mempengaruhi pengetahuan keluarga dalam perawatan jangka panjang lansia (Wang et al., 2022).

Kesiapan Keluarga sangat penting dalam merawat orang tua, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kesiapan ini sangat dipengaruhi oleh elemen seperti pengetahuan, sikap, dukungan emosional, dan keterampilan teknis. Khususnya, tingkat pengetahuan keluarga terkait erat dengan sikap mereka terhadap perawatan lansia. Keluarga yang berpengetahuan luas lebih siap untuk memenuhi kebutuhan dasar orang tua seperti aktivitas sehari-hari. (Wibowo, 2021). Dukungan emosional, penghargaan, dan informasi dari keluarga berkorelasi dengan upaya penanganan kondisi kronis seperti nyeri sendi dan hipertensi pada lansia (Neneng Kurwiyah, 2023). Pendapatan rumah tangga, dukungan sosial, dan kepemilikan asuransi kesehatan sangat memengaruhi aksesibilitas dan kesiapan lansia untuk menerima layanan perawatan jangka Panjang. Penelitian Chen et al (2020) menunjukkan bahwa Preparedness (Kesiapsiagaan) yang kurang akan membebani tingkat kemandirian dan itu juga mempengaruhi Kesiapsiagaan keluarga tentang perawatan yang diberikan kepada lansia dalam jangka panjang (Chen et al., 2020).

Kesiapsiagaan (*preparedness*) keluarga dalam merawat lansia memberikan berbagai manfaat terhadap kemandirian dan kualitas hidup keluarga serta lansia itu sendiri. Kesiapsiagaan yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan stres, beban emosional, dan gejala depresi pada anggota keluarga yang menjadi pengasuh, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka (Tang et al., 2021). Selain itu Kesiapsiagaan

keluarga yang tinggi berkorelasi dengan pengambilan keputusan medis yang lebih baik, menghindari tindakan medis yang tidak perlu, serta mendukung perawatan yang lebih manusiawi pada lansia menjelang akhir hayat (Wen et al., 2022). Selain itu, peran aktif keluarga juga dapat membantu fasilitas perawatan dengan mengurangi beban fisik, emosional, dan meningkatkan kualitas hidup mereka, serta memastikan bahwa mereka akan menerima perawatan yang lebih unik dan bermakna (Eltaybani et al., 2022).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait preparedness (Kesiapsiagaan Keluarga) dalam perawatan lansia. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dan dapat digunakan sebagai salah sumber dan referensi bagi perawat atau tenaga Kesehatan lain dalam memberikan informasi melalui penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan preparedness keluarga dan hubungannya dengan kemandirian keluarga dalam perawatan jangka panjang pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara preparedness dengan kemandirian keluarga dalam perawatan jangka panjang pada lansia.

METODE

Dalam penelitian ini, menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2025 hingga Mei 2025 di Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal bersama lansia dengan perawatan jangka panjang. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan kriteria keluarga yang tinggal bersama lansia, usia minimal 17 tahun dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner. *Instrument* yang pertama yaitu "*Preparedness for Caregiving Scale*" adalah alat kuantitatif yang dirancang untuk menilai alat ukur psikometrik yang digunakan untuk menilai sejauh mana seorang caregiver merasa siap dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga atau pasien dengan kondisi kesehatan yang serius atau kronis. Terdiri dari 8 item. Menggunakan skala Likert 5 poin dari 0 (*not at all prepared*) hingga 4 (*very well prepared*). Serta di kategorikan 0-8 Very Low, 9-16 Low To Moderate, 17-24 Moderate To High, 25-32 High. Skor total berkisar antara 0-32. Semakin tinggi skor, semakin tinggi persepsi kesiapan caregiver. Dimensi yang Diukur, PCS menilai kesiapan dalam berbagai aspek, termasuk, Kebutuhan fisik dan emosional pasien, Penanganan situasi darurat, Mengatur layanan kesehatan, Mengelola stres sebagai caregiver (Kuzmik, 2021). Kesehatan Mental, Misalnya prevalensi demensia, depresi, dan isolasi sosial di

kalangan lansia. Aspek sosial, seperti partisipasi sosial, hubungan kekeluargaan, dan kemandirian pada lansia (Rababa et al., 2021).

Instrumen yang kedua menggunakan kuesioner tingkat kemandirian keluarga dalam merawat anggota keluarga, terutama pada lanjut usia yang terdiri dari 4 tingkatan, yaitu Tingkat Kemandirian Keluarga 1, Tingkat Kemandirian Keluarga 2, Tingkat Kemandirian Keluarga 3 dan Tingkat Kemandirian Keluarga 4.

Data ini di analisis menggunakan uji statistik Spearman Rank dengan menggunakan software SPSS Versi 25.0. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dengan no etik E.5.a/011/KEPK-UMM/I/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia caregiver		
17 – 25	2	3
26 – 35	6	10
36 – 45	11	19
46 – 55	16	27
56 – 65	17	29
>65	7	12
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	10
Perempuan	53	90
Tipe Keluarga		
Keluarga inti	13	22
Keluarga besar	42	71
Single parent	4	7
Pendapatan		
Dibawah UMR	3	5
UMR	15	25
Diatas UMR	41	70
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	2	3
SD	11	19
SMP	10	17
SMA	25	42
Perguruan tinggi	11	19
Etnis		
Jawa	58	99
Madura	1	1
Agama		
Islam	57	96
Katolik	1	2
Protestan	1	2
Pekerjaan		
Bekerja	26	44
Tidak bekerja	33	56

Tabel 1 menunjukan, penelitian ini melibatkan 59 caregiver, dengan mayoritas perempuan (90%) dan hanya 10% laki-laki. Dari segi usia, kelompok terbanyak berusia 56–65 tahun (29%), melibatkan 59 caregiver, mayoritas berjenis kelamin perempuan (90%) dan berusia 56–65 tahun. Sebagian besar tinggal dalam keluarga besar (71%), memiliki penghasilan di atas UMR (69%), dan berpendidikan SMA (42%).

Hampir seluruhnya berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Sebanyak 56% tidak bekerja, sementara 44% masih aktif bekerja. Dalam hal pekerjaan, 56% caregiver tidak bekerja saat penelitian berlangsung, sedangkan 44% masih aktif bekerja.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesiapan Dalam Memberikan Perawatan

Faktor	K M 1	K M 2	K M 3	K M 4	Sig	R
Preparednes s For Care Giving Scale	0	1	0	1		
Low To Moderate	2	2	2	7	0.50	0.08
Moderate To High	6	5	5	28	5	9
High	8	8	7	36		

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat kesiapan dalam memberikan perawatan berdasarkan kategori Keluarga Mandiri (KM). Sebagian besar responden dengan tingkat kesiapan tinggi terkonsentrasi pada KM 4 ($n = 36$), sedangkan tingkat kesiapan yang lebih rendah tersebar lebih merata di KM 1 hingga KM 3. Namun, analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan memberikan perawatan dan tingkat kemandirian keluarga ($p = 0,505$, $r = 0,089$), yang mengindikasikan korelasi lemah dan tidak signifikan. Kemandirian keluarga tidak berhubungan dengan kesiapan keluarga dalam perawatan jangka panjang pada lansia karena tingkat kemandirian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan dalam memberikan perawatan.

Pembahasan

Keluarga dalam memberikan perawatan dan tingkat kemandirian keluarga dalam merawat lansia secara jangka panjang. Meskipun sebagian besar keluarga tampak memiliki tingkat kesiapan yang tinggi, terutama pada kategori kemandirian tertinggi, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan meningkatnya kemandirian dalam perawatan lansia. Kesiapan yang tinggi tidak serta-merta mencerminkan kemampuan keluarga untuk menjalankan perawatan secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya menunjukkan bahwa peran keluarga dalam perawatan jangka panjang lebih berfokus pada dukungan emosional dan relasional, bukan pada peningkatan kemandirian fungsional lansia. Keluarga sering merasa perannya bersifat terbatas dan tidak langsung memengaruhi kemampuan lansia dalam merawat diri (Lehto-Niskala et al., 2022). Dengan demikian, kesiapan keluarga yang tinggi bukan satu-satunya faktor

penentu dalam persepsi tingkat kemandirian keluarga dalam perawatan jangka panjang pada lansia.

Penelitian fenomenologis menunjukkan bahwa kesiapan keluarga untuk merawat lansia tidak semata-mata ditentukan oleh niat atau tanggung jawab moral, melainkan berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan praktis, dukungan emosional, serta akses terhadap sumber daya kesehatan. Hasil dari penelitian Hayati & Astari, (2020) menekankan bahwa kesiapan keluarga tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemandirian dalam perawatan, terutama jika tidak disertai dengan pelatihan, pendampingan, dan bantuan eksternal yang memadai (Hayati & Astari, 2020). Lebih lanjut, menemukan bahwa kesiapan keluarga tidak secara langsung mengurangi keinginan untuk memindahkan lansia ke perawatan jangka panjang. Faktor-faktor klinis seperti keparahan delirium dan fungsi fisik lansia justru lebih memengaruhi keputusan perawatan dan kemandirian (Kuzmik & Boltz, 2024). Hasilnya dari Hailu et al., (2024) menunjukkan bahwa keluarga yang siap merawat lansia tidak selalu berarti mereka benar-benar mampu melakukannya sendiri. Kesiapan tersebut sering kali terbatas pada niat dan emosional, sementara keluarga masih mengalami keterbatasan fisik dan pengetahuan, karena Penelitian dari Hailu et al., (2024) mengungkapkan lima tema utama: perawatan sebagai bentuk bakti; kesiapan fisik dan mental diperlukan; pengetahuan tentang perawatan dan lansia diperlukan; pentingnya dukungan dari keluarga besar; dan bantuan dari tenaga kesehatan diperlukan (Hailu et al., 2024).

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan berusia antara 46 dan 65 tahun, memiliki pendidikan SMA, beretnis Jawa, beragama Islam, tidak bekerja, dan bekerja di atas UMR. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar caregiver adalah ibu rumah tangga yang telah matang secara usia, memiliki pengalaman hidup, dan tinggal dalam keluarga besar yang biasanya memiliki sistem dukungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesiapan secara emosional, sosial, atau finansial tidak selalu diterjemahkan ke dalam efektivitas atau kemampuan mandiri dalam perawatan lansia. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa, meskipun caregiver memiliki rasa percaya diri (self-efficacy) dalam merawat lansia, hal tersebut lebih berdampak pada pengurangan stres ketimbang peningkatan kemandirian dalam perawatan lansia itu sendiri (Taufik et al., 2023).

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Feliciano et al., 2022) yang menyebutkan bahwa penerimaan peran sebagai caregiver sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan rasa tanggung jawab. Meskipun keluarga siap

secara moral dan emosional, tanpa dukungan sistem dan pelatihan yang memadai, kemandirian dalam perawatan tidak selalu tercapai.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga besar, dengan sebagian besar perempuan yang memiliki hubungan emosional dengan lansia yang dirawat. Dalam keluarga besar, tanggung jawab pengasuh seringkali dibagi secara kolektif dan ditanggung oleh satu individu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan dari komunitas migran, seperti Ahmadiyah Pakistan di Norwegia, sering menjadi ibu pengasuh orang tua. Tanggung jawab keluarga, ajaran agama, dan nilai budaya mempengaruhi peran ini. Hasilnya menunjukkan bahwa peran gender dan norma sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola perawatan orang tua di berbagai latar budaya (Shrestha et al., 2024).

Faktor budaya dan agama juga memiliki peran yang signifikan dalam temuan ini. sebagian besar *caregiver* berasal dari etnis Jawa dan beragama Islam, yang secara budaya menjunjung tinggi nilai bakti kepada orang tua (*filial piety*) dan peran keluarga dalam merawat anggota lanjut usia. Lingkungan keluarga besar juga menggambarkan adanya sistem sosial yang kaya akan interaksi dan dukungan emosional dan menemukan bahwa alasan utama keluarga merawat lansia di rumah dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan agama, rasa balas budi, dan dukungan emosional dikarenakan Faktor sosial seperti dukungan dari keluarga dan teman juga memainkan peran penting (Dahlan et al., 2024).

Lebih lanjut, menekankan bahwa nilai familisme yang kuat dalam budaya kolektif seperti di Indonesia dapat memperkuat sikap positif dalam merawat. Namun, familisme tersebut tidak menjamin hasil perawatan yang lebih baik atau lebih mandiri, karena dukungan emosional belum tentu diikuti dengan keterlibatan aktif atau dukungan fisik nyata. (Falzarano et al., 2022). Akan tetapi juga memperlihatkan bahwa komunitas keagamaan mampu memberi dukungan spiritual dan emosional yang bermakna. Karena, agama dan spiritualitas sering kali menjadi sumber kekuatan emosional. komunitas berbasis agama memberi caregiver dukungan spiritual dan emosional yang membantu mereka menjalani peran perawatan (Peterson, 2022).

Keluarga yang siap merawat lansia tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, agama, dan dukungan emosional; Pengasuh keluarga, yaitu anggota keluarga yang merawat lansia, dapat bertahan secara psikologis melalui mekanisme coping, terutama yang bersifat simbolik atau spiritual. Namun, jenis coping ini lebih simbolik atau spiritual dan tidak secara langsung meningkatkan kesiapan keluarga untuk merawat orang tua sendiri. Oleh karena itu, perencanaan keluarga harus dilengkapi dengan intervensi

berbasis keterampilan, instruksi teknis, dan dukungan sistemik dan profesional (Fikre, 2025). Hal ini didukung pula oleh Robinson-Lane et al. (2020), yang menemukan bahwa caregiver yang mengembangkan strategi coping adaptif melalui informasi, spiritualitas, dan pengalaman masa lalu menunjukkan ketahanan lebih tinggi, maka dari itu dengan orientasi spiritual yang sehat, edukasi berbasis nilai dan dukungan sistemik berupa pelatihan, layanan respite care, dan bantuan profesional untuk mencapai perawatan mandiri yang optimal itu akan membantu kesiapan keluarga khususnya care giver yang merawat lansia (Robinson-Lane et al., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan (preparedness) keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian keluarga dalam memberikan perawatan jangka panjang kepada lansia. Meskipun mayoritas keluarga menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi, analisis statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan antara preparedness dan kemandirian keluarga ($p = 0,505$; $r = 0,089$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan emosional dan moral dalam merawat lansia belum tentu sejalan dengan kemampuan teknis dan keberdayaan keluarga untuk menjalankan perawatan secara mandiri dan berkelanjutan. Faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, budaya, nilai keagamaan, efikasi diri pengasuh, serta kondisi ekonomi dan akses terhadap fasilitas kesehatan juga berperan besar dalam membentuk kemandirian keluarga. Dukungan kolektif dari keluarga besar, budaya gotong royong, dan spiritualitas menjadi elemen protektif yang membantu keluarga menjalankan tanggung jawab perawatan, meskipun belum dibarengi dengan kesiapan teknis secara menyeluruh. Namun demikian, keterbatasan dalam desain penelitian cross-sectional membuat hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal serta eksplorasi terhadap variabel tambahan seperti pelatihan caregiving, dukungan komunitas, dan kondisi kesehatan lansia sangat disarankan. Di sisi lain, peran tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi, pelatihan keterampilan praktis, serta pembentukan sistem dukungan berbasis keluarga dan komunitas untuk mendukung kesiapan dan kemandirian keluarga dalam perawatan lansia jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ateng, H. (2024). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2024* (Vol. 21, Issue 1).
Chen, L., Zhang, X., & Xu, X. (2020). Health

- insurance and long-term care services for the disabled elderly in China: Based on CHARLS data. *Risk Management and Healthcare Policy*, 13, 155–162. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S233949>
- Dahlan, A., Dzaki, N. M., Adeli, I. S., & Nurhidayah, N. (2024). Reasons behind providing care for older persons. *Medical Journal of Malaysia*, 79(3), 251–256.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2022). Kota Malang Tahun 2021. *Dinas Kesehatan Kota Malang*, 45, 1–226.
- Eltaybani, S., Yasaka, T., Fukui, C., Inagaki, A., Takaoka, M., Suzuki, H., Maruyama, M., Igarashi, A., Noguchi-Watanabe, M., Sakka, M., Weller, C., & Yamamoto-Mitani, N. (2022). Family-oriented interventions in long-term care residential facilities for older people: A scoping review of the characteristics and outcomes. *Nursing Forum*, 57(5), 800–818. <https://doi.org/10.1111/NUF.12768>
- Falzarano, F., Moxley, J., Pillemer, K., & Czaja, S. J. (2022). Family Matters: Cross-Cultural Differences in Familism and Caregiving Outcomes. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 77(7), 1269–1279. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbab160>
- Feliciano, A., Feliciano, E., Palompon, D., & Gonzales, F. (2022). Acceptance Theory of Family Caregiving. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 86–92. <https://doi.org/10.33546/bnj.2004>
- Fikre, K. (2025). Religion as a Functional Equivalent of Medicine: Religious Experiences of Family Caregivers of People with Chronic Illnesses in Addis Ababa, Ethiopia. *Journal of Religion and Health*, 1–16. <https://doi.org/10.1007/S10943-024-02229-8/METRICS>
- Hailu, G. N., Abdelkader, M., Meles, H. A., & Teklu, T. (2024). Understanding the Support Needs and Challenges Faced by Family Caregivers in the Care of Their Older Adults at Home. A Qualitative Study. *Clinical Interventions in Aging*, 19(March), 481–490. <https://doi.org/10.2147/CIA.S451833>
- Hayati, Y. S., & Astari, A. M. (2020). Phenomenology Study: Family Experience in Elderly Care In Depok Jawa Barat. *Research Journal of Life Science*, 7(3), 177–185. <https://doi.org/10.21776/ub.rjls.2020.007.03.8>
- Hayuningsih, S., Firdaus, F., & Apriyanti, R. (2024). Hubungan dukungan sosial dan health self efficacy pada lansia di Sekolah Lansia Rumah Budaya Bahagia Kota Depok. 9(1), 161–170. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v9i2.21209>
- Kusumaratna, R., Putri, A. H. R., Zakiyah, Y., & Putri, A. Z. (2024). Pelatihan Perawatan Jangka Panjang dalam Perawatan Lansia dengan Disabilitas. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 276–286. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.370>
- Kuzmik, A. (2021). *The Preparedness for Caregiving Scale in African American and White Caregivers of Hospitalized Persons With Dementia*. 5(1), 746. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geroni/igab046.1449>
- Kuzmik, A., & Boltz, M. (2024). Dementia Care Partner Preparedness and Desire to Seek Long-Term Care at Hospital Discharge: Mediating Roles of Care Receiver Clinical Factors. *Clinical Gerontologist*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07317115.2024.2388144>
- Lehto-Niskala, V., Jolanki, O., & Jylhä, M. (2022). Family's role in long-term care—A qualitative study of Finnish family members' experiences on supporting the functional ability of an older relative. *Health and Social Care in the Community*, 30(5), e2571–e2579. <https://doi.org/10.1111/hsc.13700>
- Nasution, Y. A., Lubis, Z., & Siregar, F. A. (2021). Risk Factors of Type 2 Diabetes Mellitus in Elderly. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 6(2), 232–244. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2021.06.02.10>
- Neneng Kurwiyah, S. A. (2023). DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENGENDALIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH RW 10 KELURAHAN UTAN PANJANG JAKARTA PUSAT. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 6(5), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9493> Diterbitkan:
- Peterson, T. L. (2022). Support and Satisfaction: Perspectives of Older Grandparent Caregivers About Faith-Based Communities. *Journal of Gerontological Social Work*, 65(8), 883–897. <https://doi.org/10.1080/01634372.2022.2072433>
- Rababa, M., Al-Dwaikat, T., & Almomani, M. H. (2021). Assessing knowledge and ageist attitudes and behaviors toward older

- adults among undergraduate nursing students. *Gerontology and Geriatrics Education*, 42(3), 347–362. <https://doi.org/10.1080/02701960.2020.1827398>
- Rahmi, Galleryzki, A., Tutik Sri Haryati, R., Bardah, D., Mawar Sari Sugianto, K., Sudjiati, E., Herlyani Bota Koten, E., Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar, D., Ilmu Keperawatan, F., Indonesia, U., Barat, J., Keperawatan, D., & Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Perawat dalam Keselamatan Pasien: Systematic Review: Factors Influencing Nurse Attitudes in Patient Safety: Systematic Review. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 5(1), 16–25. <https://doi.org/10.35473/JHHS.V5I1.151>
- RI, K. (2021). *Perawatan Jangka Panjang bagi Lansia Berbasis Keluarga di Indonesia*.
- Ricco, Habil, & Berlianti, B. (2023). Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 108–121. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>
- Robinson-Lane, S. G., Zhang, X., & Patel, A. (2021). Coping and adaptation to dementia family caregiving: A pilot study. *Geriatric Nursing*, 42(1), 256–261. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2020.08.008>
- Shrestha, S., Arora, S., Hunter, A., & Debesay, J. (2024). The Morality of Care: Female Family Caregivers' Motivations for Providing Care to Older Migrants. *Qualitative Health Research*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/10497323241280239>
- Sri Dewi Hastuti Suryandari, E., Sarma Sangkot, H., Wijaya, A., & Citra Dewiyani, A. A. I. (2023). Correlation Between Age and Degenerative Diseases in Kendalkerep Primary Health Care (PHC) Malang. *KnE Medicine*, 2023, 315–328. <https://doi.org/10.18502/kme.v3i3.13518>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023* (Y. Rachamawati, R. Sinang, & B. Santoso (eds.); Vol. 20). Badan Pusat Statistik.
- Tang, S. T., Hsieh, C. H., Chou, W. C., Chang, W. C., Chen, J. S., & Wen, F. H. (2021). Course of Changes in Emotional Preparedness for Death and Its Associations With Caregiving Outcomes for Family Caregivers of Terminally Ill Cancer Patients Over Their Last Year of Life. *Journal of Pain and Symptom Management*, 61(5), 974–982. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsympman.2020.09.033>
- Taufik, M. A., Ashari, A., I. R., Kahar, R., Nedunsaliyaan, S., & W. Abdullah, W. A. (2023). Reducing Perceived Stress of Family Caregivers of Older Adult: The Role of Caregiving Self- Efficacy and Social Support. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(18), 75–82. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i18/19948>
- Tung, Y. E., Kuo, L. M., Chen, M. C., Hsu, W. C., & Shyu, Y. I. L. (2023). An Outpatient-Based Training Program Improves Family Caregivers' Preparedness in Caring for Persons with Mild Cognitive Impairment: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Nursing Research*, 31(1), E252. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000541>
- Wang, C., Zhang, F., Pan, C., Guo, S., Gong, X., & Yang, D. (2022). The Willingness of the Elderly to Choose Nursing Care: Evidence From in China. *Frontiers in Psychology*, 13(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865276>
- Wen, F. H., Chou, W. C., Hou, M. M., Su, P. J., Shen, W. C., Chen, J. S., Chang, W. C., Hsu, M. H., & Tang, S. T. (2022). Caregivers' Death-Preparedness States Impact Caregiving Outcomes and Patients' End-of-Life Care. *Journal of Pain and Symptom Management*, 63(2), 199–209. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsympman.2021.09.012>
- Wibowo, D. N. Z. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(2), 339. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.261>